

Ilustrasi: Chandra Hadi Romaita

Hidup di Antara Batas: Relasi Hewan dan Manusia

Ni Nyoman Oktaria Asmarani

“To knot companion and species together in encounter, in regard and respect, is to enter the world of becoming with, where who and what are is precisely what is at stake.”

—Donna Haraway (2008)

Kingdom Animalia mencakup 1,25 juta spesies hewan (belum termasuk spesies yang belum ditemukan). Spesies ini dibagi menjadi kurang lebih 60.000 vertebrata, yakni 5.500 mamalia, 10.000 burung, 6.200 amfibi, 30.000 ikan, dan 8.200 reptil. Sisanya, sekian juta lebih, merupakan invertebrata yang telah diketahui mencakup kurang lebih 950.000 jenis serangga, 81.000 moluska, dan 40.000 krustasea.¹ Manusia termasuk dalam kingdom Animalia dan merupakan anggota dari kelas Mamalia.

Keberadaan manusia dalam kingdom Animalia menunjukkan bahwa derajat manusia dalam taksonomi sebenarnya tidak berbeda dengan hewan lainnya. Manusia pun hidup bersama hewan sejak waktu yang sangat lama hingga saat ini. Akan tetapi, semenjak manusia lahir dan mulai belajar mengetahui dunia yang ia pijak, ia sering kali diajarkan bahwa ada makhluk yang bernama “manusia”—yakni mereka sendiri, dan juga makhluk bernama “hewan”. Hewan, dengan jumlah dan ragam yang sangat banyak, dibedakan dengan manusia yang hanya disatukan dalam genus Homo.

Pertanyaan tentang “apa itu hewan?” dapat dicari dari berbagai sudut pandang yang berkaitan dengan batasan, baik itu antara *human* dan *non-human animals*, hewan dengan tumbuhan, dan makhluk hidup dan tidak hidup. Menurut Ingold, argumen terkait *animacy* adalah argumen yang paling pertama untuk mendefinisikan hewan karena ia menjadi pembeda antara makhluk yang hidup (*animate*) dan yang tak hidup (*inanimate*).²

1. “Animal Rights, Animal Wrongs: The Case for Nonhuman Personhood”, *Foreign Affairs*, 28 April, 2015, <https://www.foreignaffairs.com/articles/2015-04-28/animal-rights-animal-wrongs>.

2. *Animacy* terkait dengan kehidupan, kebernyawaan, dan kemampuan hidup. Tim Ingold, ed., *What is An Animal?* (London: Routledge, 1988), 2.

Mengutip Edward S. Reed, Ingold menyebutkan bahwa sifat pembeda dari makhluk hidup terdapat dalam kapasitasnya untuk bergerak secara otonom (*autonomous movement*). Inilah yang dilakukan oleh hewan karena gerakan yang mereka hasilkan bukanlah semata-mata merupakan resultan dari apa yang dilakukan terhadap mereka. Selain itu, makhluk hidup, termasuk hewan, juga dapat menimpali atau berinteraksi. Sehingga, aktivitas apapun yang mereka lakukan tidak pernah bersifat repetitif secara sempurna.³

Selanjutnya, apa yang membedakan hewan dengan manusia? Menurut Bourke, konsep tentang manusia sendiri sesungguhnya sangat tidak stabil dan mudah untuk goyah. Konstruksi terkait “manusia” dan “hewan” itu memang selalu hadir setiap periode sejarah dan budaya, akan tetapi distingsinya “selalu dipertanyakan dan diperbarui.”⁴

Keinginan untuk selalu membedakan diri manusia dengan hal lain di luar dirinya, mungkin adalah salah satu ciri dari kebudayaan.⁵ Pembedaan manusia atas hewan, menurut Agamben, disebabkan oleh “*anthropological machine*” yang sedang bekerja. Mesin antropologis ini bekerja dengan konsep pengecualian; inklusi dan eksklusif. Sesuatu yang ada di luar adalah hasil pengecualian dari apa yang ada di dalam. Sebaliknya, sesuatu yang di dalam adalah hasil penyertaan apa yang ada di sisi luarnya.⁶ Produk dari mesin ini tentu saja oposisi manusia/hewan.

Prinsip kerja mesin antropologis ini kemudian terlihat di berbagai definisi tentang manusia dan hewan. Menurut Timofeeva, manusia adalah hal apapun yang berbeda dengan yang nonmanusia. Maka sebaliknya, nonmanusia adalah hal apapun yang berbeda dengan manusia. Jadi, hewan jelaslah merupakan makhluk yang berbeda dari manusia, begitupun sebaliknya.⁷ Argumen ini juga diamini oleh Ingold karena baginya, umumnya, atribut yang kita klaim sebagai sesuatu yang manusia miliki secara unik, pastilah tidak dimiliki oleh hewan. Atau, jika hewan memiliki atribut tersebut, pastilah kemampuannya sangat rendah. Sehingga, hewan adalah negasi dari manusia; ia adalah sesuatu yang bukan manusia karena ia tidak memiliki atribut atau sifat-sifat “khas manusia”.⁸

Lantas, apa sajakah atribut khas manusia yang bisa membedakannya dengan hewan? Menurut Ingold, salah satu atribut atau kemampuan manusia yang tidak dimiliki hewan adalah bahasa.⁹ Hal ini sejalan dengan argumen Aristoteles yang membedakan manusia dan hewan dengan kemampuan berbahasa. Manusia, menurut Aristoteles, memiliki bahasa yang membuatnya punya kemampuan untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Sedangkan, hewan hanya bisa menghasilkan suara yang menjadi penanda kesenangan atau kesakitannya.¹⁰ Selain itu, Aristoteles juga menyebut bahwa yang membedakan manusia dengan hewan adalah rasionalitasnya sehingga manusia disebut dengan sebutan *animal rationale*.

3. Tim Ingold, ed., *What is An Animal?*, 2

4. Joanna Bourke, *What It Means to Be Human: Reflections from 1791 to the Present* (Berkeley: Counterpoint Press, 2011), 4-5.

5. Joanna Bourke, *What It Means to Be Human*, 5

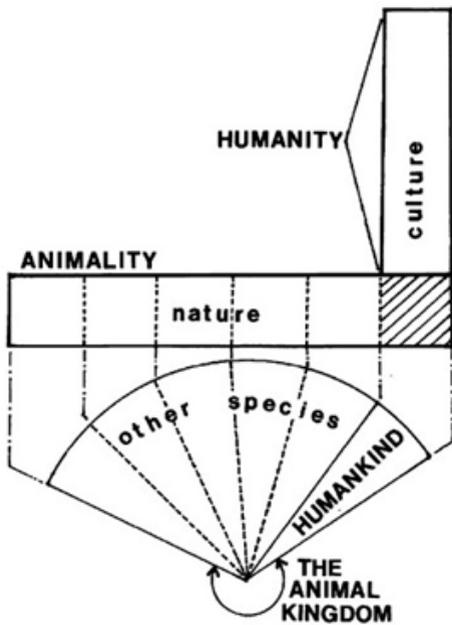
6. Giorgio Agamben, *The Open: Man and Animal* (Stanford: Stanford University Press, 2004), 37.

7. Oxana Timofeeva, “The Non-Human as Such: On Men, Animals, and Barbers,” *On_Culture: The Open Journal for the Study of Culture* 2, (November 2016): 2-14.

8. Tim Ingold, ed., *What is An Animal?*, 3.

9. Tim Ingold, ed., 3.

10. Joanna Bourke, *What It Means to Be Human*, 7.



Gambar 1. Dua pandangan terkait keheewan: sebagai domain (mencakup manusia), dan sebagai kondisi (tidak mencakup kemanusiaan)

Proposisi lain datang dari René Descartes. Menurutny, hewan hanyalah “*automata*” atau mesin yang bergerak. Gerak dari mesin ini pun hanya didorong oleh insting.¹¹ Kemampuan yang tidak dimiliki hewan tetapi dimiliki oleh manusia adalah berpikir. Dengan “*cogito ergo sum*”-nya, ia mengatakan bahwa hanya manusialah yang memiliki pikiran (*mind*).¹² Kemampuan ini kemudian diangkat kembali oleh Immanuel Kant. Baginya, manusia adalah “hewan yang memiliki kapasitas akal (*animal racionabile*)”.¹³

Menurut eksplorasi yang dilakukan Raja terhadap beberapa pemikiran penting dalam tradisi filsafat Barat, terlihat bahwa presuposisi paling kental dalam mendefinisikan pembedaan manusia

dan hewan ialah pada kapasitas manusia untuk berpikir (akal budi) dan bahasa. Dari Aristoteles hingga Kant, bahasa menjadi aspek penting yang membedakan manusia dan hewan.¹⁴ Dalam ketiadaan bahasa, hewan-hewan tetap terkunci dalam seperangkat rutinitas instingtif yang telah terprogram secara alami. Jadi, hewan lebih bisa disebut sebagai mesin daripada manusia; sebagai objek daripada subjek.¹⁵

Meski begitu, sejak abad ke-18, seperti diidentifikasi Agamben dan Bourke, penanda yang diasumsikan membedakan manusia dan hewan menjadi problematis. Semakin sulit mencari pembeda manusia dari hewan. Bahasa yang awalnya dianggap sebagai pembeda dipermasalahkan karena ada yang menyatakan bahwa burung juga bisa berbicara. Menurut Agamben, bahkan perbedaan secara fisik manusia dan spesies lain semakin sulit untuk ditentukan.

Kini kita mulai memasuki pendefinisian hewan dengan melihat kaitannya dengan manusia. Mengutip Jennie Coy, Ingold menyatakan bahwa terdapat inkonsistensi dalam literatur Barat (*Western literature*) terkait kesejahteraan hewan (*animal welfare*). Inkonsistensi ini ada di antara perlakuan manusia terhadap hewan sebagai “makhluk bodoh” yang butuh perlindungan manusia, dan bagaimana manusia menuangkan secara penuh perasaannya kepada hewan. Menurut Coy, hal ini bisa terjadi sebab adanya dua pendekatan untuk mendefinisikan keheewan: yakni sebagai kingdom (dalam taksonomi) yang juga mencakup manusia di dalamnya; dan juga

11. Joanna Bourke, 7.

12. Joanna Bourke, 8.

13. Joanna Bourke, 8.

14. Unies Ananda Raja, “Sejarah Singkat Diskursus mengenai Hewan dalam Filsafat Barat,” *Balairungpress*, 25 Januari, 2018, <http://www.balairungpress.com/2018/01/sejarah-singkat-diskursus-mengenai-hewan-dalam-filsafat-barat/>.

15. Cary Wolfe, *Zoontologies: the Question of the Animal* (Minneapolis: University of Minnesota Press, 2003), xvi.

sebagai keadaan yang berkebalikan dengan kemanusiaan.¹⁶

Dalam konteks pendekatan pertama, manusia diidentifikasi dengan takson biologis *Homo sapiens*, salah satu dari sejumlah besar spesies hewan yang menghuni Bumi. Spesies ini terhubung dalam jaringan saling ketergantungan ekologi yang kompleks. Sehingga, manusia modern tidak kurang “hewan” daripada hewan lain seperti simpanse.

Pendekatan selanjutnya menunjukkan bahwa konsep kehewanatan atau *animality* telah digunakan untuk mengkarakterisasi keadaan yang dikenal sebagai “alami” dengan sebuah karakter di mana tindakan didorong oleh dorongan emosional bawaan yang tidak “didisiplinkan” oleh akal atau tanggung jawab. Inilah yang kemudian menggambarkan kondisi manusia yang “raw”, tidak tersentuh oleh nilai-nilai dan budaya dari peradaban. Dengan begitu, “menjadi manusia” sama dengan proses enkulturasi yang dilakukan oleh hampir semua spesies *Homo sapiens*.

Dalam beberapa tahun terakhir, perbedaan manusia dan hewan yang menempatkan diskontinuitas radikal antara hewan dan manusia, telah diserang tanpa henti dari berbagai perspektif teoretis, politik, dan disipliner. Ketika gagasan tentang kemanusiaan dilemahkan, maka konsep kehewanatan mengalami nasib yang sama. Efek dari hal ini adalah kita tidak bisa secara pasti membuat distingsi antara hewan dan manusia. Haruskah garis perbedaan antara manusia dan hewan dibuat ulang? Jika ya, di sepanjang garis mana tepatnya? Atau haruskah persoalan tersebut kita tinggalkan sama sekali?

Menurut Cary Wolfe, banyak teoretikus dalam tiga dekade terakhir yang memberikan perhatian besar terhadap persoalan hewan.¹⁷ Hal ini, menurutnya, disebabkan oleh dua faktor besar.¹⁸ Faktor pertama adalah krisis humanisme dalam teori kritis yang dibawa oleh aliran strukturalisme dan pascastrukturalisme dengan interogasi terhadap figur manusia yang konstitutif dalam membentuk sejarah dan masyarakat. Beberapa tokoh yang berpengaruh dalam aliran-aliran ini adalah Claude Levi-Strauss, Louis Althusser, Michel Foucault, dan Jacques Derrida. Sedangkan faktor kedua adalah perubahan radikal dari posisi hewan dalam ilmu-ilmu di luar kemanusiaan. Ilmu kemanusiaan sedang berusaha untuk menyesuaikan diri dengan revaluasi radikal dari status “*nonhuman-animals*” dalam masyarakat. Ilmu-ilmu baru seperti *cognitive ethology* dan ekologi telah mengajukan pertanyaan mengenai validitas kategori-kategori yang digunakan untuk mempertahankan antroposentrisme (seperti bahasa, teknologi, dan kebudayaan) yang memisahkan manusia dan hewan. Dari sini, banyak penelitian menunjukkan betapa tipisnya batas yang membedakan karakteristik biologis manusia dan hewan. Hal ini kemudian menimbulkan masalah baru terkait status etis hewan dalam relasinya dengan manusia. Misalnya bagaimana *animal rights*, secara filosofis, sebenarnya sangat dilematis sebab sesungguhnya ia masih menggunakan kerangka filsafat humanisme (utilitarianisme dalam pemikiran Peter Singer, dan neo-Kantianisme dalam pemikiran Tom Regan).¹⁹

Akan selalu ada usaha untuk memisahkan manusia dan hewan, begitu pula usaha untuk meleburkannya. Namun,

16. Tim Ingold, ed., 4.

17. Tim Ingold, ed., ix.

18. Tim Ingold, ed., x-xi.

19. Cary Wolfe, *Animal Rites: American Culture, the Discourse of Species, and Posthumanist Theory* (Chicago: The University of Chicago Press, 2003), 8.

Joanna Bourke memiliki satu cara untuk mendamaikan kedua usaha ini dengan menggunakan “Strip Möbius”²⁰, sebuah model yang diciptakan oleh August Ferdinand Möbius pada 1858. Untuk membuatnya, cukup dengan menggunakan sepotong kertas panjang dan memutar salah satu ujungnya sebesar 180°, kemudian menempelkan kedua ujungnya. Percobaan ini akan menghasilkan permukaan dengan satu sisi; tidak ada sisi luar atau dalam, tidak ada akhir atau awal, tidak ada titik masuk dan keluar, dan tidak ada tangga hierarkis untuk naik ataupun turun. Strip Möbius akan membantu kita untuk memikirkan kembali dan mendekonstruksi berbagai dikotomi, salah satunya manusia/hewan. Batas-batas manusia dan hewan berubah menjadi terjalin dan tidak dapat dibedakan, sebagai sisi dalam dan luar dari strip Möbius. Strip Möbius seolah memperlihatkan jalur *roller coaster* dari kehidupan.

Kesimpulan dari terjalinnya batas-batas antara manusia dan hewan bukan berarti manusia dan hewan, ataupun segala makhluk hidup lainnya, memiliki kehidupan yang sama. Bourke justru menawarkan prinsip lain, yaitu “*negative zoélogy*” atau perbedaan yang radikal.²¹ Fluiditas mendasar dalam definisi manusia dan hewan justru mengharuskan kita bergerak di luar perbandingan-perbandingan yang didasarkan pada kesamaan dan ketidaksetaraan antara mereka, dan kemudian mengedepankan ketidakstabilan dan ketidakpastian dalam diskusi kita. Hal ini akan mendorong adanya perayaan atas perbedaan dan keunikan dari masing-masing kita. Perlu pula untuk diingat bahwa Strip Möbius pun merupakan sebuah model yang dibuat oleh manusia; seorang agen. Maka dari itu, kita pun

tetap terlibat untuk selanjutnya menentukan arti sesungguhnya dari “Strip Möbius kehidupan”.

Istilah “hewan” dan “manusia” adalah konsep yang sangat problematis. Untuk itulah kita tetap perlu memikirkannya terus menerus, melakukan pembacaan ulang, dan tidak akan pernah salah bagi kita untuk memberikan pemaknaan-pemaknaan baru terhadapnya. Selagi terus mencari makna dari hewan dan manusia, kita mungkin bisa menggunakan istilah yang digaungkan oleh Haraway, “*companion species*”. Baginya, kita mesti pelan-pelan belajar untuk hidup secara interseksional dengan beragam spesies.²² Dengan begitu, sesungguhnya spesies lain akan kita lihat sebagai pendamping hidup, keluarga, *kin*. Ia sendiri menegaskan bahwa “*I am who I become with companion species, who and which make a mess out of categories in the making of kin and kind.*”²³

Mengapa Membahas “Hewan dan Manusia” dalam BALAIRUNG?

Persoalan terkait hewan dan manusia telah bergulir bahkan sejak zaman Yunani Kuno. Sejak saat itu pula, pemikiran tentang keduanya terus berkembang dengan lahirnya berbagai teori dan aliran. Akan tetapi persoalan ini tidak pernah mendapatkan jawaban yang pasti: apa itu hewan, apa itu manusia, seperti apa hubungan di antara keduanya, bagaimana seharusnya manusia berhubungan dengan hewan, dan sebagainya. BALAIRUNG, dalam edisi ini, bermaksud untuk ikut untuk menyumbangkan pemikiran terkait wacana tersebut. Tujuan mengangkat tema “Hewan dan Manusia” dalam edisi kali ini adalah untuk memopulerkan wacana terkait hewan dan manusia dengan berbagai pisau analisis.

20. Joanna Bourke, 9-10.

21. Joanna Bourke, 10.

22. Donna Haraway, *When Species Meet* (Minneapolis: University of Minnesota Press, 2008), 18.

23. Joanna Bourke, 19.

Sesuai pembacaan kami, masih sedikit sekali jurnal ilmiah akademis di Indonesia yang mengangkat tema terkait hewan, utamanya dari segi hubungannya dengan manusia.

BALAIRUNG edisi kali ini berisi tiga artikel ilmiah dalam rubrik Pusparagam Keilmuan, satu resensi buku dalam rubrik Rehal, satu wawancara bersama pakar dalam rubrik Insan Wawasan, dan satu esai foto dalam rubrik Potret. Semuanya terikat dengan benang merah hewan dan manusia, walaupun dengan sudut pandang yang berbeda-beda.

Artikel pertama ditulis oleh Citra Maudy Mahanani dengan judul “Masyarakat Manusia dan Hewan Lainnya: Eksplorasi Sosiologi untuk Studi Hewan Nonmanusia”. Dalam artikel ini, Mahanani mencoba untuk mengeksplorasi bagaimana sosiologi menanggapi studi mengenai hubungan antara *non-human animals* dan masyarakat manusia. Sosiologi yang biasanya dilekatkan sebagai ilmu yang menekankan analisisnya pada manusia, kini mulai mendekatkan diri pada topik tentang hewan. Mahanani pun memperkenalkan pendekatan *Critical Animal Studies* yang mencoba mengelaborasi subjek, metode, dan pendekatan kajian sosiologis terhadap *non-human animals* dan kemungkinan cara mengadvokasinya. Di akhir artikelnya, ia pun memberikan beberapa catatan kritis terkait dilema-dilema yang akan dihadapi sosiologi bila ia mulai memasukkan hewan sebagai salah satu objek kajiannya.

Artikel kedua berjudul “Perebutan Ruang Kehidupan dan Gangguan terhadap *Animal Rights*: Studi atas Konflik Satwa-Manusia sebagai Implikasi dari Ekspansi Perkebunan Sawit di Indonesia” ditulis oleh Anggalih Bayu Muh. Kamim. Dalam artikel ini, Kamim mencoba menggali dampak ekspansi perkebunan sawit yang didorong oleh perusahaan-perusahaan besar. Kamim menggunakan sudut pandang *animal rights*

dan teori *accumulation by dispossession* David Harvey dalam artikelnya ini. Menurut Kamim, ekspansi perkebunan sawit berujung pada ancaman tidak terpenuhinya hak hewan, yakni hak untuk hidup. Langkah negara untuk memorduakan hak hewan, menurut Kamim, juga menunjukkan bagaimana hewan didefinisikan oleh negara hanya sebatas sumber daya hayati saja.

Artikel selanjutnya ditulis oleh Ahmad Fauzi dengan judul “Dinamika Relasi Manusia dan Hewan dalam Sinema Asia Tenggara”. Dalam artikelnya, ia menilik bagaimana relasi manusia dan hewan direpresentasikan dalam sinema Asia Tenggara. Fauzi menggunakan film “*Tropical Malady*” (2004), “*Interchange*” (2016), “*Pop Aye*” (2017), dan “*Postcards from the Zoo*” (2012) sebagai objek kajiannya. Menurutnya, konteks geografis, kebudayaan, dan masyarakat Asia Tenggara membentuk dinamika relasi antara hewan dan manusia. Fauzi pun menunjukkan bagaimana seiring dengan perkembangan zaman, pembacaan manusia terhadap relasinya dengan hewan pun juga berubah dan menimbulkan perbedaan.

Selanjutnya, rubrik Rehal yang diisi oleh Ade Tri Widodo dan Wida Dhelweis Yistiarani membahas buku *Animal Liberation* (1975) karya Peter Singer. Dalam tulisannya, Widodo dan Yistiarani berusaha untuk mengelaborasi poin-poin yang disampaikan oleh Singer, utamanya terkait pandangannya terkait hewan yang menjadi salah satu makanan utama yang manusia konsumsi sejak lama.

Kemudian, Lukas Rainhard Sitohang berbincang dengan Tim Ingold, seorang antropolog asal Inggris, dan menjadikan hasil wawancaranya sebagai pengisi rubrik Insan Wawasan. Tim Ingold membagi pandangannya tentang bagaimana budaya memengaruhi anggapan manusia tentang hewan. Budaya yang berbeda tentu akan

menghasilkan anggapan yang berbeda pula dan ia memberikan tanggapannya atas hal ini. Selain itu, ia juga memberikan pendapatnya tentang domestifikasi hewan.

BALAIRUNG pada edisi ini juga memperkenalkan rubrik baru, yakni Potret. Rubrik ini adalah rubrik khusus esai foto yang mengharuskan fotografer untuk merespons tema edisi kali ini dengan foto dan juga deskripsi panjang. Potret kali ini diisi oleh Arjun Pratiq Zamzamy Subarkah yang menangkap fenomena banyaknya jumlah populasi burung cagak abu (*Ardea cinerea*) di Arboretum Universitas Gadjah Mada. Subarkah juga menjelaskan secara detail bagaimana “pasukan udara” UGM itu berpindah habitat dan semakin lama juga menimbulkan kerusakan baik dari segi abiotik, biotik, dan kultural.

Perlu untuk diketahui bahwa sejatinya edisi ini berisi empat artikel Pusparagam Keilmuan—jumlah yang kami tetapkan sebagai batas minimal penerbitan edisi ini. Akan tetapi, setelah melewati proses *review*, salah satu tulisan terpaksa tidak dilanjutkan penerbitannya. Hal ini dikarenakan saran *reviewer* yang masih menganggap bahwa artikel tersebut belum layak terbit, walaupun proses *review* sudah dijalankan sebanyak dua kali.

Empat artikel Pusparagam Keilmuan merupakan hasil seleksi kami setelah proses *Call for Papers* yang dibuka pada 6 Mei-16 Juli 2018 di situs kami.²⁴ Keempat artikel tersebut harus melewati dua kali tahap *review*, dua kali tahap *edit* oleh penulis, dan tiga kali tahap *copy edit*. Karena tulisan keempat dinyatakan tidak layak terbit bahkan setelah *review* kedua, tentu kami terpaksa harus melanggar “janji” yang kami buat sendiri, yaitu untuk menerbitkan jurnal ini jika terdapat minimal empat artikel Pusparagam

Keilmuan. Pasalnya, ketiga artikel lain sudah menjalankan tahap yang sama dan tidak adil rasanya jika kami harus menghentikan proses penerbitan jurnal ini karena berkurangnya satu artikel.

Kami menyadari, *BALAIRUNG* edisi ini pun masih penuh dengan kekurangan, baik dari segi konten, maupun manajemen. Kami pun berusaha menjaga marwah jurnal ini sebagai sebuah jurnal multidisipliner. Akan tetapi, walaupun ada beragam jenis disiplin ilmu yang mencoba untuk mengisi edisi ini (filsafat, antropologi, sosiologi, ilmu politik, kajian film, linguistik, pertanian), pada akhirnya, jurnal ini tetap didominasi oleh kajian dari ilmu sosio-humaniora, sama seperti edisi sebelumnya.

Walaupun begitu, kami senantiasa berharap agar kajian tentang hewan dan manusia tetap dilakukan dari beragam disiplin ilmu, dari beragam tingkatan pendidikan. Karena, mengutip Ingold, persoalan terkait “apa itu hewan” tidak bisa diselesaikan oleh satu paradigma teoretis saja. Dibutuhkan usaha dari beragam disiplin ilmu, berbagai tradisi intelektual, untuk mulai menyingkap lapisan-lapisan makna terkait “hewan”.²⁵ Maka dari itu, harapannya, semua konten dalam edisi kali ini bisa dilihat sebagai usaha dan kontribusi penting untuk mencoba memikirkan hewan, utamanya relasinya dengan manusia, dari beragam disiplin keilmuan.

24. Jurnal edisi ini mulai menerapkan *Open Journal System*, di mana semua proses terkait penerbitan artikel dilakukan daring. Situs kami bisa diakses di <http://jurnal.ugm.ac.id/balairung>.

25. Tim Ingold ed., 15.

Daftar Pustaka

- Agamben, Giorgio. *The Open: Man and Animal*. Stanford: Stanford University Press, 2004.
- Bourke, Joanna. *What It Means to Be Human: Reflections from 1791 to the Present*. Berkeley: Counterpoint Press, 2011.
- Haraway, Donna. *When Species Meet*. Minneapolis: University of Minnesota Press, 2008.
- Ingold, Tim, ed. *What is An Animal?*. London: Routledge, 1988.
- Raja, Unies Ananda. "Sejarah Singkat Diskursus mengenai Hewan dalam Filsafat Barat." *Balairungpress*, 25 Januari, 2018. <http://www.balairungpress.com/2018/01/sejarah-singkat-diskursus-mengenai-hewan-dalam-filsafat-barat/>.
- Timofeeva, Oxana. "The Non-Human as Such: On Men, Animals, and Barbers." *On_Culture: The Open Journal for the Study of Culture* 2, (November 2016): 2-14
- Wise, Steven M.. "Animal Rights, Animal Wrongs." *Foreign Affairs*, 28 April, 2015. <https://www.foreignaffairs.com/articles/2015-04-28/animal-rights-animal-wrongs>.
- Wolfe, Cary. *Animal Rites: American Culture, the Discourse of Species, and Posthumanist Theory*. Chicago: The University of Chicago Press, 2003.
- Wolfe, Cary. *Zoontologies: the Question of the Animal*. Minneapolis: University of Minnesota Press, 2003.

Daftar Gambar

Gambar 1

- Ingold, Tim, ed. *What is An Animal?* London: Routledge, 1988.